

PENGEMBANGAN WISATA TEMATIK BERBASIS KULINER DI DESA WISATA SERANGAN

I Made Trisna Semara¹, AA. Ayu Arun Suwi Arianty²

Email: trisna.semara@ipb-intl.ac.id¹, arun@ipb-intl.ac.id²

^{1,2}Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Abstract: Serangan Village is one of the tourist villages in Denpasar City. Serangan Tourism Village faces quite tough tourism challenges. The challenge is not maximizing local products as a tourist attraction. The purpose of this research is to develop the concept of culinary-based thematic tourism in Serangan Tourism Village. The development of the thematic tourism concept is expected to encourage the development of Serangan Village as a tourist village by developing local food to become a tourist attraction. This concept is able to respond to global tourism trends and as a preservation of local cultural values. So that a tourist attraction will appear in the form of a culinary tour with the characteristics of Serangan Village or Bali in general. The research method uses a qualitative descriptive approach.

Abstrak: Desa Serangan merupakan salah satu desa wisata di Kota Denpasar. Desa Wisata Serangan menghadapi tantangan pariwisata yang cukup berat. Tantangannya adalah kurang memaksimalkan produk lokal sebagai daya tarik wisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep wisata tematik berbasis kuliner di Desa Wisata Serangan. Pengembangan konsep wisata tematik diharapkan dapat mendorong perkembangan Desa Serangan sebagai desa wisata dengan pengembangan makanan lokal menjadi daya tarik wisata. Konsep ini mampu merespon tren global pariwisata dan sebagai pelestarian nilai budaya lokal. Sehingga akan muncul daya tarik wisata berupa wisata kuliner yang berciri khas Desa Serangan atau Bali pada umumnya. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Keywords: tourism village, culinary, thematic tourism.

PENDAHULUAN

Desa Serangan merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Bali. Desa Serangan ditetapkan sebagai desa wisata pada tahun 2015 dengan SK Walikota No. 188.45/472/HK/2015. Posisi Desa Serangan yang berada diantara segitiga emas pariwisata Bali menjadikan Desa Serangan mudah dijangkau oleh wisatawan domestik dan mancanegara. Desa Serangan sebagai desa wisata memiliki luas 48 hektar, dengan luar tersebut Desa Serangan memiliki cukup banyak potensi sumber daya alam maupun sumber daya buatan sebagai atraksi wisata (Nugraha & Agustina, 2021). Permasalahan yang dihadapi Desa Serangan sebagai desa wisata adalah koordinasi antara desa adat sebagai pihak pengelola Desa Wisata Serangan dengan Desa Dinas dan Pihak Lurah belum maksimal dan pendanaan yang belum maksimal untuk pengembangan wisata. Disamping hal tersebut, kendala yang dihadapi

oleh Desa Serangan adalah pengelolaan desa wisata yang masih bersifat konvensional, kurangnya kesadaran masyarakat lokal kesadaran pariwisata termasuk pentingnya kebersihan, dan kurangnya arahan pemerintah terkait penentuan kebijakan pengembangan pariwisata yang sesuai dengan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia setempat (Oka, Winia, & Sadia, 2018).

Kendala dapat direspon dengan perencanaan konsep wisata tematik. Wisata tematik merupakan salah satu strategi untuk memperkenalkan dan mengembangkan produk wisata daerah, dimana pengemasan produk wisata tematik sangat erat dengan unsur budaya dan alam. Salah satu pilihan desa tematik yang dapat diaplikasikan untuk Desa Serangan adalah wisata tematik berbasis kuliner. Pemilihan konsep desa tematik berbasis kuliner sejalan dengan *Green Growth 2050 Roadmap for Bali Sustainable Tourism Development*. Dimana dalam *roadmap* tersebut dikatakan

salah satu tujuan utama dari pengembangan pariwisata Bali adalah mengkreasikan produk autentik Bali dan menjadikannya sebagai citra pariwisata Bali (Wiranatha et al., 2012). Sektor kuliner juga tercatat sebagai subsektor yang memberikan PDB tertinggi, sebesar 44,40%, dilanjutkan oleh subsektor busana, kriya, TV dan radio, dan lainnya (Indonesia, 2020). Disamping hal itu, dibalik krisis ekonomi akibat virus corona, permintaan konsumen untuk membelanjakan uangnya ke produk kuliner masih cukup tinggi. Adapun alasannya adalah sifat kuliner yang cenderung *leisure* tidak dapat tergantikan dengan digital seutuhnya. Salah satu potensi makanan lokal yang dapat dikembangkan di Desa Serangan adalah jajanan dari rumput laut dan hidangan laut lainnya (Nugraha & Agustina, 2021). Desa Serangan sebagai desa wisata bertujuan untuk memberikan dampak positif terhadap masyarakat lokal, baik dari sisi sosial dan ekonomi, dan mempromosikan produk lokal. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan merencanakan pengembangan desa wisata berbasis kuliner.

Urgensi penelitian ini adalah: (1) Masih ada banyak potensi produk atau kuliner lokal yang belum dikelola dengan baik dan kurangnya promosi pariwisata sehingga kurang diminati oleh wisatawan, 2) Memaksimalkan pengelolaan Desa Serangan sebagai sebuah desa wisata 3) Kebijakan Kemenparekrif terkait Pengembangan Desa Wisata Tematik, 4) Merespon tren global pariwisata pada satu sisi, serta dapat melestarikan budaya berupa kuliner lokal pada sisi lainnya, dan 5) menjadikan kuliner lokal sebagai penciri atau ciri khas Desa Serangan sebagai desa wisata.

Penelitian ini memiliki kekhususan karena mengembangkan konsep desa wisata tematik berbasis kuliner, dalam hal ini yang dikembangkan adalah kuliner lokal Bali. Model desa wisata tematik berbasis kuliner di Desa Serangan dirancang untuk merespon permasalahan yang dihadapi oleh Desa Serangan sebagai desa wisata. Nantinya, Desa Serangan akan memiliki produk dan menjadi destinasi tematik khususnya berupa kuliner lokal berstandar global. Pada model ini juga akan digambarkan relasi antara produk wisata dengan wisatawan beserta pelaku bisnis kuliner yang terlibat di dalamnya. Model desa wisata berbasis kuliner ini dapat digunakan sebagai

acuan pengembangan wisata kuliner untuk kedepannya. Sehingga, kuliner lokal dapat dijadikan ciri khas dari Desa Wisata Serangan.

METODE

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Januari-Desember tahun 2022. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Untuk menggumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Pada tahapan awal dilakukan adalah mereview literatur yang terkait dengan desa wisata tematik dan wisata kuliner serta melakukan observasi awal ke Desa Serangan sebagai lokus penelitian. Tahap berikutnya adalah mengembangkan konsep desa wisata tematik berbasis kuliner dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

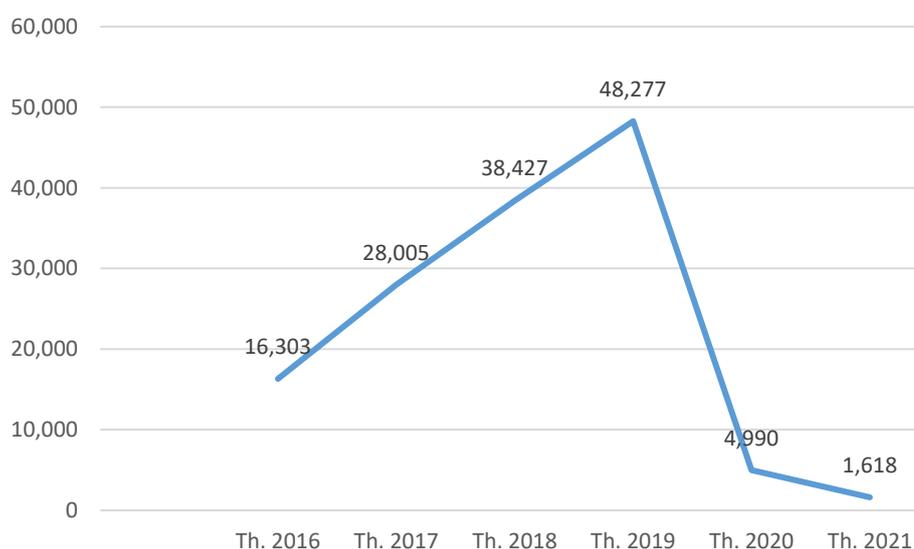
Potensi Wisata Desa Serangan

Pada awal perkembangannya, pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia di dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau mendapat perjalanan baru. Saat ini wisata diartikan sebagai perjalanan yang direncanakan, dilaksanakan, dan dinikmati secara serius yang kemudian mengakibatkan menjadi tidak lagi sederhana (Pitana & Gayatri, 2005). Dalam perkembangannya destinasi wisata harus memiliki komponen 3A (Atraksi, Aksesibilitas dan Amenitas) untuk mendukung aktivitas kepariwisataan (Shofi'unnafi, 2022; Yoeti, 1993). Atraksi merupakan sesuatu yang unik, indah dan memiliki nilai untuk menarik minat wisatawan berkunjung. Aksesibilitas merupakan sarana transportasi yang memudahkan wisatawan melakukan perjalanan wisata. Amenitas merupakan sarana akomodasi yang dibutuhkan wisatawan saat berwisata. Desa Wisata pun saat ini wajib memiliki komponen 3A untuk mampu mendukung kegiatan pariwisata.

Desa Serangan merupakan desa yang dikenal sebagai pulau hasil dari reklamasi. Dalam perkembangannya Desa Serangan menjadi salah satu dari tiga desa wisata binaan Kota Denpasar selain Desa Wisata Kertalangu dan Penatih. Potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Serangan yakni atraksi wisata yang dimiliki Desa Wisata Serangan berupa parasailing, waterski, snorkeling, flying fish, underwater seawalker, banana boat, jetski, donat boat, konservasi penyu, taman penyu, melepas tukik, wisata memancing, wisata transplantasi coral, budi daya rumput laut, dan wisata camping; aksesibilitas yang dimiliki Desa Wisata Serangan adalah Transportasi Laut berupa kapal phenisi, fast boat yang mengantar

wisatawan ke Nusa Penida, Nusa Lembongan, Nusa Ceningan, dan Lombok; dan amenitas yang terdapat di Desa Wisata Serangan adalah Hotel dengan jumlah kamar sebanyak 20 kamar, dan Restoran dengan hidangan makan laut maupun rumput laut.

Dengan potensi wisata yang dimiliki, desa wisata serangan mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Lokasi yang strategis berada di antara destinasi wisata Kuta dan Sanur, menyebabkan Desa Wisata Serangan berkembang. Hal ini terlihat dari jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Serangan mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2016-2019 yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Serangan 2016-2021
Sumber: Statistik Pariwisata Bali, 2021

Namun pada masa COVID-19 tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan sebesar 89,66% dari tahun sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Kusuma, Wijaya, & Mariani, 2021) yang mengatakan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak terhadap industri pariwisata, terutama menurunnya jumlah kunjungan wisatawan.

Pasca COVID-19, pariwisata sudah mulai tumbuh dan berkembang kembali. Hal ini dilihat dari kedatangan wisatawan sebanyak 280.000 wisatawan tiba di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai pada periode

1-24 Desember 2022. Di sisi lain Desa Wisata Serangan tidak mampu memanfaatkan peluang tersebut untuk meningkatkan kunjungan ke Desa Wisata. Desa Wisata Serangan kalah bersaing dengan destinasi wisata unggulan seperti Sanur, Kuta dan Nusa Dua yang menjadi pilihan utama wisatawan untuk berwisata. Menurut Putri & Manaf (2013) ketidakberhasilan pengembangan desa wisata berasal dari ketidakmampuan mengoptimalkan keunikan yang dimiliki.

Pengembangan Desa Wisata Tematik Kuliner

Desa Wisata Serangan memiliki kesempatan besar untuk membangun pariwisata ke arah lebih baik dengan memanfaatkan potensi wisata yang dimiliki. Salah satu potensi wisata yang dikembangkan yakni wisata kuliner. Kuliner merupakan salah satu dari tiga kategori produk wisata budaya yang dikemukakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Disebutkan pula bahwa kuliner sebagai pendukung pariwisata yang paling menjanjikan dan menjadi salah satu motivasi berwisata (Palupi & Abdillah, 2019). Kuliner khas yang unik dimiliki Desa Wisata Serangan adalah Krupuk Klejat, Ikan Asap Serangan, dan Bulung.

Krupuk Klejat merupakan cemilan berbahan dasar kerang laut dengan memiliki rasa unik, gurih dan renyah. Krupuk ini biasanya dijual di pasar Desa Serangan. Harga jual krupuk ini rata-rata Rp.1.500-3.000 per bungkus. Sedangkan Ikan Asap Serangan merupakan ikan yang diawetkan dengan cara pengasapan. Ikan Asap Serangan memiliki rasa dan aroma khas dengan tekstur daging yang lebih kering dan empuk. Ikan Asap biasanya dihidangkan dengan sambal matah khas Bali yang terbuat dari rajangan bawang, cabai rawit, dan serai yang dicampur dengan petis, garam dan sedikit minyak kelapa. Dan terakhir Bulung merupakan makanan terbuat dari rumput laut yang disajikan bersama dengan bumbu-bumbu. Rumput laut disajikan utuh dengan direbus sebentar kemudian ditaburi dengan bumbu kelapa parut dan kacang kedelai serta disiram dengan kuah pindang (ikan).

Ketiga kuliner ini merupakan produk lokal yang mampu mempengaruhi minat wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Sari, Sembiring, & Wicaksono (2019) produk lokal Desa Wisata berpotensi untuk berkembang dan memiliki daya saing sebagai produk wisata kuliner. Hal ini dapat dibuktikan dari menjamurnya restoran-restoran lokal pinggir pantai yang menyediakan kuliner khas Serangan. Banyak wisatawan melakukan perjalanan wisata untuk menikmati wisata kuliner di Desa Wisata Serangan. Berdasarkan pola perilaku perjalanan wisata, wisatawan datang ke Desa Wisata Serangan, rata-rata arah pergerakan menuju restoran. Waktu kunjungan antara jam

makan siang dan makan malam yang membuktikan bahwa wisatawan lebih fokus datang untuk menikmati wisata kuliner. Bahkan pada saat *weekend* jumlah kunjungan wisatawan meningkat tajam jika dibandingkan dengan *weekday*. Jika tren ini dikembangkan dan dibangun dengan baik maka akan mempengaruhi minat wisatawan untuk menikmati wisata kuliner di Desa Wisata Serangan. Hernández-Rojas & Alcocer (2021) memaparkan bahwa pengalaman kuliner yang memuaskan memiliki efek positif pada citra tujuan dan gastronomi tempat itu, serta pada niat wisatawan untuk merekomendasikan dan mengunjungi kembali tempat tersebut. Kajian lainnya pada era pandemi Covid-19 dilakukan oleh Jannah, Septemuryantoro, & Putri (2020) menghasilkan temuan bahwa makanan khas yang sudah dikenal oleh wisatawan perlu dilakukannya peningkatan mutu dan daya tarik yang sesuai dengan kemajuan jaman dan peran serta para pemangku kepentingan untuk memajukan wisata kuliner. Memaksimalkan peran serta sinergi dari para stakeholder akan mampu menjadikan wisata kuliner menjadi daya tarik utama sebuah destinasi, bukan hanya sebagai pelengkap pariwisata (Sunaryo, 2019).

Wisata tematik merupakan produk wisata yang merangkai wisata dalam pola perjalanan yang terencana dengan tema, narasi atau cerita tertentu sehingga dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran bermakna dalam kegiatan pariwisata. Wisata tematik tidak mengutamakan tempat yang dituju, melainkan konsep atau tema tertentu yang menggerakkan wisatawan untuk berwisata. Mengangkat tema yang unik dan menarik seperti “Makanan Favorit di Pantai Serangan Bali” atau “Makanan Tradisional Khas Bali” dan disebarkan ke masyarakat tentunya akan mempengaruhi perilaku masyarakat untuk mencoba datang ke Desa Wisata Serangan. Hal ini akan menjadi tren dikalangan masyarakat, dan mempengaruhi media informasi yang akan mengangkat makanan tradisional Serangan sebagai makanan terbaik yang pada akhirnya mempengaruhi citra atau merek dari kuliner tersebut. Hal ini sejalan dengan temuan Laba, Semara, & Tunjungsari (2018) yang mengatakan paparan informasi pariwisata berdampak positif dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan membangun mengembangkan kepariwisataan.

Bagi sebagian wisatawan, perjalanan wisata dengan tema-tema dipandang jauh lebih bermakna daripada sekadar berkunjung ke suatu tempat tanpa tujuan tertentu. Wisatawan akan mendapatkan pengalaman berbeda, unik dan jarang dirasakan selama melakukan perjalanan wisata. Jika mendapatkan kesempatan wisatawan dapat belajar lebih dalam mengenai tema wisata yang dikunjungi. Yang pada akhirnya mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Bagi masyarakat, konsep wisata tematik berbasis kuliner dapat memberikan manfaat berupa peningkatan penghasilan melalui penyediaan fasilitas dan jasa pariwisata. Pengembangan konsep wisata tematik berbasis kuliner dengan partisipasi masyarakat maka kualitas hidup mengalami peningkatan seiring diberikan pembinaan, pelatihan serta pendampingan. Masyarakat akan lebih mandiri dalam menyelenggarakan pariwisata berkualitas dan secara langsung akan berdampak terhadap kesadaran akan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Pengembangan wisata tematik berbasis kuliner dapat mendorong perkembangan Desa Wisata melalui pemanfaatan produk lokal untuk dikembangkan sebagai produk wisata kuliner. Potensi makanan lokal yang dapat dikembangkan adalah Krupuk Klejat, Ikan Asap dan Bulung yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai kearifan lokal. Keunggulan dari konsep wisata tematik berbasis kuliner untuk wisatawan adalah memberikan pengalaman baru, kesempatan belajar, dan pengalaman berinteraksi dengan masyarakat lokal. Sedangkan untuk masyarakat adalah mampu meningkatkan penghasilan, kualitas hidup, kemandirian, dan kesadaran lingkungan.

Kepustakaan

- Hernández-Rojas, R. D., & Alcocer, N. H. (2021). The role of traditional restaurants in tourist destination loyalty. *PLoS ONE*, *16*(6 June 2021), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0253088>
- Indonesia, K. L. N. R. (2020). Rencana Strategis Kementerian Luar Negeri 2020-2024. *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*.
- Jannah, D. N., Septemuryantoro, S. A., & Putri, R. (2020). *Pengembangan Potensi Wisata Kuliner Situasi Covid-19 Simpang Lima Kota Semarang*. *22*(1), 344–352.
- Kusuma, B., Wijaya, B. K., & Mariani, W. E. (2021). Dampak pandemi covid-19 pada sektor perhotelan di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, *3*(1), 49–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.22225/wmbj.3.1.2021.49-59>
- Laba, I. N., Semara, I. M. T., & Tunjungsari, K. R. (2018). Dampak Terpaan Informasi Media Digital terhadap Perkembangan Pariwisata dan Perilaku Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, *8*(2), 177–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JKB.2018.v08.i02.p11>
- Nugraha, I. G. P., & Agustina, M. D. P. (2021). Strategi Pengelolaan Desa Wisata Serangan Dalam Mewujudkan Destinasi Wisata Yang Berkualitas. *Widya Manajemen*, *3*(2), 178–185. <https://doi.org/https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i2.1738>
- Oka, I. M. D., Winia, I. N., & Sadia, I. K. (2018). Pemetaan potensi pariwisata dalam mendukung pengembangan pariwisata di Desa Serangan. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, *4*(1), 47–54. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31940/bp.v4i1.854>
- Palupi, S., & Abdillah, F. (2019). *Pedoman Pengembangan Wisata Kuliner*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Putri, H. P. J., & Manaf, A. (2013). Faktor–faktor keberhasilan pengembangan desa wisata di Dataran Tinggi Dieng. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, *2*(3), 559–568.
- Sari, I. M., Sembiring, V. A., & Wicaksono, H. (2019). Pengembangan Wisata Kuliner Berbasis Bahan Pangan Lokal Sebagai Daya Saing Di Desa Wisata Sakerta Timur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *24*(3), 208–218.
- Shofi'unnafi, S. (2022). ANALISIS DESKRIPTIF DESA WISATA RELIGI MLANGI BERBASIS KOMPONEN 3A (ATRAKSI, AKSESIBILITAS, AMENITAS) PARIWISATA. *KOMUNITAS*, *13*(1), 69–85. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunitas/article/view/4833>
- Sunaryo, N. A. (2019). Potensi Wisata Kuliner Di Indonesia: Tinjauan Literatur. *Seminar Nasional INOBALI 2019*, 235–242.
- Truong, D., Liu, R. X., & Yu, J. J. (2020). Mixed methods research in tourism and hospitality journals. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Wiranatha, A., Suhanda, A., Lipman, G., DeLacy, T., Buckley, G., & Law, A. (2012). *Green Growth 2050 Roadmap for Bali sustainable tourism development*.
- Yoeti, O. A. (1993). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa Raya.